

DR ZULY QODIR

Sosiologi Politik Islam

Kontestasi ISLAM POLITIK dan
DEMOKRASI di Indonesia



DR ZULY QODIR

Sosiologi

Politik Islam

SOSIOLOGI POLITIK ISLAM:

Kontestasi Islam Politik dan Demokrasi di Indonesia

Penulis
Dr. Zuly Qodir

Desain Cover
Haitamy el Jaid

Tata Aksara
Dimaswids

Cetakan I, Juni 2012

Penerbit
Pustaka Pelajar
Celaban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083
E-mail: pustakapelajar@telkom.net

ISBN: 978-602-229-080-3

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, akhirnya setelah tertunda beberapa saat dari rencana buku ini terbit tahun 2011, akhirnya tahun 2012 dapat terbit sekali pun tentu saja dengan pelbagai kekurangan. Salah satu kekurangan yang jelas nyata di depan mata saya adalah terjadinya pengurangan bab yang semula saya rencanakan menjadi tujuh bab, akhirnya hanya mampu saya selesaikan lima bab saja. Sementara yang dua bab masih saya simpan untuk saya rencanakan dibuat buku sosiologi politik Islam lanjutan saja. Akan tetapi, sekali pun saya kurangi dua bab, secara substansi buku ini tidak berkurang kecuali memang dalam beberapa aspek jelas belum sempurna. Pendek kata, buku yang lebih ringkas ini tidak mengurangi pesan yang hendak saya sampaikan secara keseluruhan.

Buku ini didasari oleh perasaan gelisah yang menurut saya sendiri sangat mendalam, setelah lima tahun menyelesaikan studi tingkat doktor dalam bidang sosiologi. Dari sana saya kemudian mencoba malang melintang dalam dunia akademik.

Melakukan penelitian, memberikan kuliah pada jenjang strata tiga (program doktor), jenjang strata dua (program master), dan belakangan pada jenjang strata satu (program sarjana/*under graduate, bahkan sekedar memberikan kuliah non gelar di lembaga-lembaga swadaya masyarakat*) serta melakukan pengabdian dengan berbagai model. Saya melakukan aktivitas pengabdian pada masyarakat dengan berbagai model, seperti memberi seminar, menjadi fasilitator, atau menjadi moderator bahkan sekedar menjadi peserta seminar ataupun workshop.

Saya memerhatikan ketika memberikan kuliah pada jenjang strata satu dan program master, maupun program doktor yang berhubungan dengan studi sosiologi politik Islam, tidak mendapatkan buku yang bisa saya jadikan rujukan utama (*handbook*) sebagaimana buku-buku sosiologi umum yang ditulis oleh banyak sosiolog dan maaf lagi-lagi oleh sosiolog asing (sebagian besar) kecuali belakangan ditulis pula oleh sosiolog Indonesia sekali pun sedikit memberi konteks Indonesia. Seperti dalam buku saya sebelumnya *SOSIOLOGI AGAMA*, yang menurut saya juga sangat minim ditulis oleh sosiolog Indonesia, dengan memberi konteks Islam sebagai subjek juga sangat jarang. Tentu saja terdapat buku sosiologi politik yang ditulis oleh intelektual Indonesia, tetapi saya merasa masih minim untuk tidak mengatakan jarang didapatkan di pasaran (perpustakaan universitas) sebagai rujukan mahasiswa dan dosen sekaligus.

Buku ini tentu tidak bermaksud menjadi YANG PERTAMA, karena saya percaya telah ada buku yang ditulis oleh sosiolog Indonesia terkait Sosiologi Politik Islam. Hanya saja, mungkin karena saya belum mendapatkan. Oleh sebab

itu, kehadiran buku ini menjadi tambahan literatur para mahasiswa yang belajar sosiologi politik Islam khususnya di Indonesia yang sangat kaya tentang pelbagai macam dinamika internal Islam dan faktor luar Islam yang sangat dominan di Indonesia. Pendek kata buku yang saya beri judul *SOSIOLOGI POLITIK ISLAM : Kontestasi Islam dan Demokrasi di Indonesia* berupaya memberikan catatan terkait gejolak sosiologis Islam Indonesia yang terus akan menjadi sorotan tajam para pengamat dan peneliti baik asing maupun dalam negeri sendiri.

Fokus kajian dari buku ini adalah fenomena sepuluh tahun terakhir di Indonesia sejak 1999 sampai 2009. Hal ini saya kerjakan karena elbagai alasan sentral yang saya harapkan dapat menjadi argument bahwa membahas Islam Indonesia sepuluh tahun terakhir dapat menjadi contoh yang baik ketika kita hendak membahas Islam pada kurun waktu berikutnya, sekurang-kurangnya sepuluh tahun mendatang. Namun demikian, sekali pun terdapat beberapa ulasan tentang kondisi Indonesia sebelum tahun 1999 dimaksudkan untuk memberikan konteks sosial politik dan historis atas fenomena Islam Indonesia tahun 1999 sampai 2009. Selain itu tujuan pembahasan tahun sebelumnya adalah untuk memberikan kerangka kemungkinan fenomena Islam Indonesia pasca Pemilu 2014 sebagai Pemilu yang berjalan secara langsung Pasca Orde Baru tumbang. Bahasa singkatnya untuk melakukan prediksi saja.

Sepuluh tahun yang saya ajukan dalam pembahasan buku ini penting. Hal ini karena dalam kurun waktu tersebut, Islam Indonesia demikian tampak *bingar bingar* sekaligus memberi

peran yang amat penting dalam konteks politik Indonesia. Islam Indonesia sebagai penduduk mayoritas yang jumlahnya mencapai 87,6 % dari total penduduk Indonesia memberikan makna tersendiri dalam tradisi politik kenegaraan dan pemerintahan yang sebelumnya tampak jelas berkultur politik Jawa. Kondisi seperti itu harus dibaca secara sosiologis sebab selama lebih dari 30 tahun dipimpin oleh seorang presiden yang *nota bene* dari Jawa (Yogyakarta). Benar bahwa Indonesia bukan hanya Jawa, sehingga boleh saja pasangan Presiden dan Wakil Presiden dari luar Jawa, tetapi pada kenyataannya Jawa selalu dominan dalam politik Nasional, sekali pun dengan wakil presiden yang beragam, dari Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. Akan tetapi, dalam pola kepemimpinan kenegaraan tampaknya tradisi politik Jawa sangat dominan ketimbang tradisi politik luar Jawa.

Islam Indonesia selama sepuluh tahun tampak menjadi idola, baik di kalangan politisi dan calon-calon anggota legislaif dan calon presiden serta wakil presiden sehingga tidak ada satu pun pasangan presiden dan wakil presiden yang berani menempatkan kandidatnya yang beragama diluar Islam. Mereka bahkan selalu menempatkan orang ISLAM di sana. Tidak ada yang BERANI melepaskan unsur Islam, sebab sama artinya dengan BUNUH DIRI sejak awal. Hal itu karena kemungkinan pemilih tidak akan memberikan dukungan pada pasangan calon tersebut, sekali pun dalam konstitusi Indonesia tidak terdapat syarat pasangan Presiden dan Wakil Presiden harus orang Islam. Akan tetapi, kita harus membacanya secara sosiologis Islam Indonesia tetaplah berperan penting di sana.

Dalam sepuluh tahun terakhir itu pula, kita dapat menyaksikan perkembangan Islam Indonesia yang sangat variatif dalam formatnya. Hal ini, pernah saya kemukakan minimal terdapat enam fenomena format Islam Indonesia. Format Islam Indonesia dari yang disebut radikalisme/fundamentalisme, revivalisme, sufisme Islam, progresif, neo-tradisional dan populer Islam. Masing-masing format Islam memiliki kulturnya sendiri, karakteristiknya sendiri, pendukung dan aktivitasnya sendiri yang dapat dibaca dalam perspektif sosiologi yang sangat kaya sehingga menarik untuk dijadikan eksemplar dalam konteks Islam dunia. Format Islam Indonesia kontemporer memperlihatkan perkembangan yang demikian dahsyat dari Islam Indonesia, berbeda jauh dengan kondisi di Negara-negara tetangga kita Malaysia, Brunei Darussalam, ataupun Arab Saudi dan kawasan Timur Tengah dan Afrika yang belakangan mengalami perubahan musim dengan istilah *ARAB SPRINGS, dari diktatorisme Islam menuju reformasi Islam tahap awal.*

Sepuluh tahun terakhir di Indonesia, kita mendapatkan jumlah partai Islam yang bertarung dalam pemilu legislatif demikian marak, sekali pun tidak sebanyak pada Pemilu 1955, tetapi fenomena Pemilu 1999, 2004 dan 2009 tentu memberikan makna tersendiri sebab sebelumnya selama tiga puluh tahun kelompok Islam politik benar-benar dapat dikatakan *mati suri, hidup enggan mati pun tak mau, adanya seperti tidak ada* karena rezim politik tidak memberikan ruang ekspresi pada Islam politik di ruang publik. Islam politik benar-benar dicurigai sebagai kelompok bawah tanah alias pemberontak Negara yang akan dengan segera dituduh makar

dan mengorganisir perlawanan alias memberontak Negara sehingga Negara dengan dukungan kekuatan ABRI langsung saja menghabisi kelompok Islam politik.

Bahkan, bukan hanya kelompok Islam politik yang menjadi sasaran rezim politik yang tengah berkuasa waktu itu. Akan tetapi, jika terdapat sosok yang dianggap membahayakan bertahannya rezim politik. Maka dari itu dengan segera akan dihentikan ditengah jalan dengan berbagai cara sekali pun menyakitkan dan membunuh nasib seseorang. Megawati Soekarno Putri adalah salah satu sosok politisi yang dikabarkan tidak dikehendaki oleh rezim politik Orde Baru di bawah Soeharto, sehingga harus menerima perlakuan yang kejam dalam kongres di Medan Sumatera Utara. Megawati didongkel dari kekuasaannya menjadi Ketua Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dan Kantor PDI di Lenteng Agung diobrak abrik oleh beberapa orang yang diduga bayarannya rezim Orde Baru. Rezim politik Orde Baru yang sangat kejam dan kotor menjadi musuh banyak aktivis Islam politik serta aktivis penggerak demokrasi di Indonesia. Nama-nama seperti Abdurrahman Wahid, Sri Bintang Pamungkas, dan Imaduddin Abdurrahim adalah sosok yang oleh rezim politik selalu diwaspadai aktivitasnya dalam politik maupun keislaman. Rezim politik Orde Baru tidak bisa melihat secara objektif apa yang dilakukan oleh para aktivis Islam Politik dan aktivis ormas keislaman seperti NU maupun Muhammadiyah. Itulah yang membuat kondisi Islam politik benar-benar berada pada posisi marginal atau terpinggirkan karena kondisi sosiologisnya tidak memungkinkan. Islam politik dipaksa tiarap tidak bisa menampakkan kepalanya di atas permukaan

karena serangan bedil dan bumi hangus segera mengintainya.

Setelah reformasi berlangsung tahun 1998 dan Pemilu digelar tahun 1999, 2004 dan 2009 tampaknya posisi Islam Politik berada tepat pada sasaran. Islam politik boleh mendirikan partai dengan asas yang dikehendaki yakni Asas Islam bahkan gagasan tentang mengubah dasar Negara Pancasila menjadi Negara Islam ataupun khilafah Islamiyah merupakan hal yang boleh terjadi di Indonesia. Perubahan asas Pancasila dalam organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi politik menjadi Asas Islam tidak saja diperdebatkan dan boleh dibahas dalam konteks politik Indonesia. UUD 1945 yang demikian disakralkan tahun 2000 di amandemen oleh DPR/MPR sebuah prestasi yang dapat dikatakan luar biasa untuk perubahan kultur politik Indonesia. Sekali pun perubahan UUD 1945 tersebut berdampak pada kebijakan yang nyaris tanpa arah setelah UUD 1945 di amandemen dan GBHN tidak ada lagi di Indonesia. Tetapi itulah kondisi sosiologis yang membuat aktivis Islam Politik dapat berkiprah secara luas di Indonesia.

Dalam konteks sepuluh tahun seperti itulah, buku ini yang saya percaya masih jauh dari sempurna mencoba memberikan bahasan secara sosiologis dalam konteks Islam Politik Indonesia kontemporer. Islam politik yang menurut saya berkontestasi dengan kelompok Islam bukan politik atau dalam bahasa lain Islam politik berkontestasi dengan kelompok nasionalis dan sekaligus sekuler dan bukan muslim di Indonesia yang memang beragam kultur, agama, etnis dan suku tersebut. Kontestasi merupakan ranah yang oleh sosilog Jurgen Habermas sebagai perkelahian ruang publik politik

oleh setiap kelompok untuk mengajukan apa yang menjadi gagasannya. Siapa yang akan memenangkan pertarungan publik itulah yang kemudian akan memberikan pengaruh pada masyarakat pada umumnya.

Buku ini saya anggap berhasil ketika mendapatkan respons dari publik baik setuju dengan bahasan yang saya sajikan di dalamnya, atau yang tidak setuju dengan bahasan yang saya sajikan. Menyadari akan ketidaksempurnaan buku ini, saya dengan senang hati kepada para pembaca yang budiman baik sesama kolega dosen, mahasiswa dan khalayak pecinta buku untuk memberikan kritik sekaligus saran demi perbaikan buku ini di masa mendatang jika memang publik menghendakinya untuk ditambahkan. Tambahan tersebut entah dalam bagian dari buku ini, tetapi jika boleh dan disarankan dalam buku lainnya saya pun Insya Allah akan berusaha memberikan apresiasi atas saran dan kritik tersebut.

Buku ini tumbuh dan saya kembangkan dari materi kuliah SOSIOLOGI POLITIK ISLAM INDONESIA yang saya ampu di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sejak dua tahun lalu. Ketika saya mengampu mata kuliah ini, saya pun mencari-cari buku yang dapat saya jadikan rujukan sehingga mahasiswa memiliki gambaran yang cukup memadai tentang ISLAM INDONESIA dalam perspektif sosiologi politik. Jika buku yang berhubungan dengan Islam dalam perspektif politik dan cultural memang sudah jamak adanya, tetapi saya agak kesulitan mendapatkan buku Perspektif SOSIOLOGI tentang ISLAM INDONESIA. Dari sana kemudian saya berpikir untuk membuat satu karangan, yang saya dedikasikan kepada para guru saya di pelbagai universitas,

UGM, UMY, NUS, UI, UIN maupun ATMA JAYA, dan guru-guru saya yang tidak berada di universitas tetapi secara intelektual memberikan inspirasi atas pikiran-pikiran saya.

Dengan terbitnya buku ini, saya harus berterima kasih kepada para mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Program Magister Ilmu Pemerintahan UMY, Program Doktor Politik Islam UMY, Program Doktor Sosiologi UGM, dan Program Master di UIN Sunan Kalijaga, atas diskusi-diskusinya yang membuat saya tertantang untuk menelusuri kondisi objektif menurut saya, tentang ISLAM POLITIK di Indonesia. Saya beruntung mendapatkan guru, kolega, mahasiswa yang bersedia berdebat dalam perbedaan pendapat sekali pun kadang menjengkelkan tetapi sungguh mengasyikkan dalam pengembaraan intelektual saya. Saya juga beruntung memiliki beberapa kawan sesama sosiolog muda yang saya anggap sangat progresif dan membantu dalam karier akademik saya. Banyak nama yang membantu karier akademik saya sehingga tidak dapat disebutkan semuanya, antara lain: Ari Sujito, MA, Dr. Supaja dan Dr. Najib Azca.

Nama seperti Prof. Nasikun, Prof. Sunyoto Usman, Prof. Susetiawan, Prof Heru Nugroho, Prof Tadjudin, Prof Munir Mulkhan adalah nama-nama sosiolog yang menurut saya memberikan kontribusi dalam karier akademik saya. Prof. Irwan Abdullah, Prof PM Laksono dan Prof Hedy Ahimsa adalah nama-nama antropolog yang juga berperan dalam karier akademik saya. Khusus Prof Irwan Abdullah dengan semangat yang luar biasa telah "membimbing saya" dalam kajian-kajian multidisiplin terutama kajian fenomena

sosial keagamaan yang menjadi bagian dari konsentrasi saya dalam karya-karya akademik saya. Untuk itu kepada Prof Irwan Abdullah bukan saja sebagai "guru" tetapi sekaligus kolega yang benar-benar memberikan daya dukung untuk pengembangan karier akademik saya Tuhan pasti akan membalas kebaikan Bapak kepada saya khususnya.

Kawan-kawan di *TICI Institute* seperti Dr. Ririt Yuniar, anak muda yang menurut saya syarat prestasi akademik maupun karya jurnalistik sebagai jurnalis. Dr. Asep (Hase Juba), sebagai kawan dalam diskusi sekaligus kawan berolah raga futsal yang menjadi mandor dalam kegiatan riset sosial keagamaan yang diselenggarakan oleh CRCS UGM selama bertahun-tahun. Empat tahun terakhir, di mana saya dilibatkan untuk turut berpartisipasi dalam topik-topik yang saya gemari yakni *Gerakan Sosial Islam* dan *Radikalisme Islam Indonesia*. Jay "Zaenuddin" Pontianak yang tengah mempersiapkan ujian doktornya juga memberikan dorongan untuk saya dalam banyak hal seperti untuk turut memberikan penilaian atas disertasi yang ditulisnya terkait Islam Dayak di Kalimantan Barat.

Penerbit Pustaka Pelajar, telah memberikan kesempatan yang tak henti-hentinya untuk saya rusuhi menerbitkan buku saya. Bahkan kadang saya sedikit memaksa karena *deadline* yang telah mengejar saya untuk segera diterbitkan bukunya. Kepada mereka, saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga hanya Tuhan yang akan membalasnya.

Saya harus menyebutkan nama-nama ini: Sri Roviana, istri sekaligus mandor, Bahkan, sipir penjara yang "keras" pada saya dengan semangat empat lima mempersiapkan segala

sesuatu berkaitan dengan aktivitas saya yang belakangan memang sengaja banyak di rumah. Mandor dan sipir yang satu ini sangat memerhatikan kesehatan dan waktu saya, sehingga berkali-kali harus rela menggagalkan acara bersama teman-temannya. Oleh karena saya tidak bisa meninggalkan pekerjaan saya yang bagi sebagian orang mungkin menyebalkan dan membosankan. Sri Roviana sebagai istri, sekaligus teman berdiskusi yang hangat dalam tema-tema tertentu terutama kesetaraan gender konsentrasinya itu.

Anak-anak saya Rizvi Nahar Ilhamullah dan Silmi Mutiara Nazila yang sebenarnya harus banyak saya temani. Dalam masa-masa liburan sekolah seperti setelah semesteran dan hari-hari libur reguler. Akan tetapi, karena kesibukan saya menyelesaikan "utangan-utangan" dari pelbagai pihak terpaksa saya rampas waktunya sehingga tidak saya antar bermain atau menemaninya di rumah. Nahar dan Silmi hanya bermain dengan teman-temannya di kampung, dan justru situasi seperti itu sangat saya sukai karena tidak bising suara mesin dan pabrik.

Buku ini secara istimewa saya persembahkan kepada Sri Roviana, Rizvi Nahar Ilhamullah dan Silmi Mutiara Nazila semoga lama-kelamaan mereka memahami apa yang menjadi kesibukan ayahnya selama ini, sekali pun mungkin mereka juga bingung dengan pekerjaan ayahnya selama ini.

Berbah, Sleman, 12 Rabiul Awal 1433/5 February 2012

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — v

Bab I — Pendahuluan — 1

- A. Pandangan Muslim Indonesia tentang Politik Islam — 1
 - 1. Formalisme Islam — 9
 - 2. Substansialisme Islam — 21
 - 3. Sekularisme Islam — 51
- B. Posisi Islam Indonesia — 60
- C. Sistematika buku — 64
- D. Penutup — 66

Bab II — Konfigurasi Islam Politik Indonesia Kontemporer — 71

- A. Pengantar — 71
- B. Konfigurasi Islam Indonesia Kontemporer — 85
- C. Islam Populer Indonesia — 122
- D. Masa Depan Islam Indonesia — 126
- E. Penutup — 129

Bab III — Negara Islam dan Demokrasi — 135

- A. Pengantar — 135

- B. Paham Demokrasi Islam – 143
- C. Posisi Islam Indonesia dalam Gelombang Demokrasi – 151
- D. Peran Islam Indonesia – 157
- E. Substansi Demokrasi: agama dan sistem politik agar lebih bermakna – 172
- F. Penutup – 189

Bab IV – Muncul dan Masa Depan Partai Islam – 193

- A. Pengantar – 193
- B. Beberapa Penyebab – 200
- C. Partai Islam dan Pemilu Pasca Reformasi (1999, 2004 dan 2009) – 220
- D. Masa Depan Partai Islam (STOP EDITED) – 271
- E. Penutup – 280

Bab V – Penutup : Masa Depan Islam Politik – 285

- A. Pengantar – 285
- B. Masa Depan Islam Politik – 287
- C. Memperimbangkan Konteks Membangun Model – 295
- D. Penutup – 300

Daftar Isi – 313

Indeks – 318